

The Effect of Inflation, Currency Exchange Rates, BI Rate, Money Supply (M_2) on Financial Distress in Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange

Pengaruh Inflasi, Kurs Mata Uang, BI Rate, dan Jumlah Uang Beredar (M_2) terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Author

Fitri Rachmawati Ayuning Tyas

Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Jalan A. Yani, Tromol Pos 1,
Pabelan, Kartasura, Surakarta
fitri.emma99@gmail.com

Shinta Permata Sari

Universitas Muhammadiyah
Surakarta

Jalan A. Yani, Tromol Pos 1,
Pabelan, Kartasura, Surakarta
Shinta.Sari@ums.ac.id

Abstract

Companies sometimes experience stages of declining financial condition is defined as financial distress which becomes a signal before bankruptcy occurs. This financial difficulties condition also occurs in banking companies, considering that banking activities are strongly influenced by macroeconomic conditions. Therefore, banking companies must ensure that macroeconomic conditions can be adjusted to the company's operations to create economic optimism at large. This study aims to analyze the effect of inflation, currency exchange rates, BI rate, and the money supply (M_2) on financial distress. The data is obtained from the annual reports of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. Sampling is obtained using the purposive sampling technique with a total of 41 banking companies that meet the criteria. The Hypothesis is tested using multiple linear regression analysis. The test results show the money supply (M_2) effects on financial distress. Meanwhile, inflation, currency exchange rates, and the BI rate have no effect on financial distress.

Duconomics Sci-meet

2021

VOLUME 1
JULI

Keywords

Financial Distress, Inflation, Currency Exchange Rates, BI Rate, Money Supply (M_2)

Abstrak

Perusahaan ada kalanya mengalami tahapan penurunan kondisi keuangan atau disebut juga dengan *financial distress* yang dapat menjadi signal sebelum terjadinya kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan ini terjadi juga pada perusahaan perbankan, mengingat dalam kegiatannya sangat dipengaruhi oleh keadaan makroekonomi. Oleh karena itu, perusahaan perbankan harus memastikan bahwa kondisi makroekonomi dapat disesuaikan dengan operasional perusahaan agar menciptakan optimisme pada pelaku ekonomi secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs mata uang, BI rate, dan jumlah uang beredar (M_2) terhadap *financial distress*. Data diperoleh dari *annual report* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan diperoleh total 41 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan jumlah uang beredar (M_2) berpengaruh terhadap *financial distress*. Akan tetapi, inflasi, kurs mata uang, dan BI rate tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Page

252-262

DOI

[10.37010/duconomics.v1.5445](https://www.doi.org/10.37010/duconomics.v1.5445)

Corresponding Author

Shinta Permata Sari

Shinta.Sari@ums.ac.id
082145083312

Kata kunci

Financial Distress, Inflasi, Kurs Mata Uang, BI Rate, Jumlah Uang Beredar (M_2)

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan akan berusaha mempertahankan kelangsungan usahanya pada berbagai ketidakpastian kondisi. Tak satupun perusahaan berharap mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengindikasikan kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan tersebut. Kesulitan keuangan dikenal juga dengan istilah *financial distress*. Suatu perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan ketika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasi negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan melakukan pilihan kebijakan penggabungan usaha (Brahmana, 2007).

Financial distress telah terjadi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Pada pertengahan bulan Juni 2018, pertukaran nilai rupiah terhadap nilai tukar *US dollar* mengalami pelemahan sebesar Rp14.160. Hal ini merupakan kali pertama nilai tukar rupiah mencapai angka Rp14.000 dan merupakan salah satu pelemahan rupiah terparah semenjak terjadinya peristiwa krisis finansial global pada tahun 2015. Menurut Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus Martowardojo, peristiwa ini merupakan salah satu akibat dari kenaikan suku bunga *The Fed*. Pelemahan ini terjadi sebagai imbas penguatan tajam dollar Amerika Serikat (AS) yang dipicu oleh meningkatnya hasil (*yield*) surat berharga AS dan meningkatnya ekspektasi kenaikan suku bunga di Amerika Serikat (www.bi.go.id). Peningkatan nilai suku bunga acuan tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi perusahaan secara keseluruhan, namun berdampak juga terhadap kondisi perusahaan perbankan di Indonesia.

Di tahun 2020, dunia diguncang dengan adanya virus Covid-19. Virus ini bukan hanya memunculkan pandemi yang membuat perubahan besar pada sektor kesehatan, melainkan juga berdampak pada sektor perekonomian. Penurunan kegiatan ekonomi akibat adanya *physical distancing* guna menekan penyebaran virus Covid-19 berpengaruh pada terhambatnya pertumbuhan ekonomi, dan salah satu bukti terhambatnya kegiatan bisnis perbankan terutama adalah upaya menjaga kolektibilitas kredit. Adanya *physical distancing* menyebabkan berbagai usaha tidak berjalan, sehingga usaha-usaha yang memiliki pinjaman di bank mengalami kesulitan dalam pembayaran kewajiban atau liabilitasnya.

Kinerja perusahaan perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi negara. Aviliani *et al.* (2015) menjelaskan bahwa kondisi makro ekonomi, pada umumnya dapat dilihat melalui pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan suku bunga. Kondisi makro ekonomi yang stabil ada pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi, suku bunga rendah dan inflasi yang terkendali, sehingga dapat memberikan lingkungan yang baik bagi perkembangan perbankan. Pada kondisi makro ekonomi yang dapat dikendalikan akan menciptakan optimisme bagi para pelaku ekonomi, termasuk perusahaan perbankan. Diperlukan studi lebih luas tentang faktor eksternal yang mempengaruhi kesulitan keuangan, seperti inflasi, kurs mata uang, *BI rate*, dan jumlah uang beredar (M_2). Penelitian yang memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan diantaranya dilakukan oleh Afriyeni & Jumyetti (2015), Nurhidayah & Rizkiyah (2017), Prianti & Musdholifah (2018), Priyatmasari & Hartono (2019) serta Setiyawan & Musdholifah (2020).

Inflasi merupakan kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang dan jasa (Karim, 2010). Tingginya inflasi mengindikasikan penurunan kedudukan perekonomian secara umum. Jika hal ini tidak diantisipasi oleh perusahaan perbankan, maka akan memperbesar nilai *non performing loan* (NPL) bank (Mahmood *et al.*, 2014). NPL yang semakin meningkat mengindikasikan kesulitan pembayaran kredit dari para peminjam kepada bank.

Kurs atau *exchange rate* adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya (dikutip dari www.bi.go.id). Penurunan nilai tukar menunjukkan faktor bahwa tidak kondusifnya kondisi perekonomian (Wong *et al.*, 2010).

Pada kondisi kurs di Indonesia, jika terjadi penurunan nilai mata uang rupiah terhadap dollar AS, maka meningkatkan kemungkinan bank mengalami kesulitan dalam pengelolaan arus kas.

Suku bunga diartikan sebagai biaya dalam meminjam dan berbentuk persentase dari jumlah yang di pinjam. Kebijakan mengenai tingkat suku bunga ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku bank sentral. BI Rate mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat umum (Bank Indonesia, 2020). Suku bunga dari bank sentral ini yang menjadi parameter bagi suku bunga perusahaan perbankan di Indonesia.

Uang beredar adalah sebuah jenis uang yang berada didalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Menurut pengertian luas, jumlah uang beredar (M2) disebut juga likuiditas perekonomian. Jumlah uang beredar (M2) meliputi deposito berjangka sehingga likuiditasnya lebih rendah (Boediono, 1994).

Studi mengenai *financial distress* yang dilakukan oleh penelitian terdahulu menggunakan amatan sebelum kondisi pandemi terjadi. Kondisi penuh ketidakpastiaan dan sulit untuk dikendalikan akibat pandemi juga memerlukan studi lebih lanjut, sebagai bekal tindakan antisipatif dan preventif pada periode berikutnya. Dengan demikian perusahaan perbankan dapat tetap beraktivitas pada berbagai kondisi dan mampu mempertahankan bisnisnya sebagai lembaga perantara keuangan yang aman di masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi membahas hubungan prinsipal (pemilik dan pemegang saham) dan agen (manajemen). Prinsipal atau *shareholder* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen untuk bekerja atas nama prinsipal, sedangkan agen ialah pihak manajer yang diberi amanah oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Teori agensi memberikan penjelasan mengenai dasar praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dan investor, teori ini merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan dapat terjadi dengan satu atau lebih prinsipal dalam memberikan perintah kepada orang lain untuk membuat keputusan yang dianggap baik untuk prinsipal. Dengan pemberian kekuasaan ini dapat mengartikan bahwa terjadi kontrak antara prinsipal dan agen. Dalam kaitannya dengan *financial distress*, pihak agen harus secara terbuka menyatakan kepada prinsipal apabila perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan, dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam ancama kebangkrutan. Hal ini terjadi dikarenakan perusahaan kurang mampu mengelola keuangan dengan baik sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Menurut Emrinaldi (2007) *financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dimulai dari kesulitan likuiditas sebagai sebuah indikasi kesulitan keuangan yang paling ringan, hingga kepernyataan kebangkrutan yang merupakan kesulitan keuangan yang paling berat. Faktor utama perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah kerugian operasional selama beberapa tahun. Faktor eksternal *financial distress*, adalah faktor-faktor makroekonomi dari luar perusahaan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Faktor eksternal *financial distress* seperti kurs mata uang jika mengalami penurunan nilai mata

uang rupiah terhadap dollar AS, inflasi yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, tingkat suku bunga yang tinggi maupun besarnya jumlah uang beredar.

Inflasi

Salah satu tujuan utama kebijakan makroekonomi adalah pengendalian tingkat inflasi. Pengendalian tingkat inflasi perlu dilakukan karena akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat atau penurunan nilai mata uang suatu negara. Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada penurunan daya beli dan juga menurunnya tingkat tabungan serta investasi dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Sukirno (2011) mengungkapkan bahwa inflasi dapat terjadi akibat kelebihan peminatan terhadap sejumlah produk atau jasa dan mendorong terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan.

Inflasi terjadi dengan parameter kenaikan tingkat harga barang secara umum yang dapat diukur dengan suatu ukuran tingkat harga rata-rata atau disebut indeks harga (Samuelson & Nordhaus, 2004). Tingginya laju inflasi berkaitan dengan tingkat suku bunga yang tinggi. Oleh karena itu, kondisi ini dapat merugikan perekonomian dan sistem perbankan melalui berbagai saluran (Musdholifah *et al.*, 2013). Penelitian Rohiman & Damayanti (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H1: Inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*

Kurs Mata Uang

Kurs mata uang atau nilai tukar merupakan suatu nilai yang dapat menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing (Sukirno, 2011). Nilai tukar rupiah merupakan nilai dari suatu mata uang rupiah yang dikonversi ke dalam mata uang negara lain. Melemahnya nilai rupiah terhadap dollar AS menyebabkan barang impor menjadi mahal dan akan berdampak pada perusahaan yang membutuhkan bahan baku impor untuk proses produksinya. Pelemahan nilai mata uang disebabkan oleh kemajuan ekonomi. Kemajuan perekonomian diakibatkan oleh permintaan mata uang negara tersebut bertambah lebih cepat dari penawarannya, sehingga nilai mata uang negara itu akan naik. Menurut Taufik *et al.* (2014) menguatnya nilai dollar AS terhadap rupiah akan meningkatkan risiko suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian Rohiman & Damayanti (2019) menyatakan bahwa kurs mata uang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, meskipun penelitian Setiyawan & Musdholifah (2020) menemukan juga bahwa keterkaitan kurs mata uang sangat bergantung dengan transaksi atau aktivitas usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan pemaparan tersebut diajukan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Kurs mata uang berpengaruh terhadap *financial distress*

BI Rate

BI Rate merupakan suatu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Suku Bunga Indonesia atau SBI adalah suku bunga yang diberlakukan Bank Indonesia (Arifin, 2007). Suku bunga yang tinggi akan memperlemah kondisi perekonomian, karena pada saat suku bunga naik akan berpengaruh pada perhitungan bunga bagi kreditur dalam menentukan beban bunga. Selain itu, saat suku bunga mengalami

kenaikan, maka akan berdampak pada meningkatnya biaya modal dengan bentuk bunga yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga laba yang diperoleh akan terpengkas.

Kenaikan suku bunga pada umumnya juga membuat harga saham turun karena akan memotong laba perusahaan. Perusahaan yang meminjam sejumlah dana pada kreditur, memiliki kewajiban membayar hutang pokok ditambah dengan beban bunganya, sehingga beban bunga tersebut akan mengurangi profit perusahaan (Kurniasanti & Musdholifah, 2018). Tingkat bunga yang meningkat akan meningkatkan biaya bunga, sehingga perusahaan membayar hutang yang lebih banyak karena suku bunga mengalami peningkatan dan dapat mengakibatkan perusahaan terkena *financial distress*. Priyatnasari & Hartono (2019) serta Rohiman & Damayanti (2019) melakukan penelitian tentang perlunya tinjauan tentang berpengaruh BI Rate terhadap *financial distress*. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H3: BI rate berpengaruh terhadap *financial distress*

Jumlah Uang Beredar (M_2)

Jumlah uang beredar ialah jumlah uang yang beredar baik yang ada di tangan masyarakat maupun di lembaga keuangan. Menurut Mankiw (2007) perilaku uang dalam perekonomian merupakan faktor mendasar dalam makroekonomi, seperti cadangan devisa, pertumbuhan ekonomi, neraca berjalan dan inflasi pada suatu negara. Jumlah Uang Beredar (M_2) mencakup semua deposito berjangka serta saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan, tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing (Boediono, 1994).

Jumlah uang beredar (M_2) sering disebut dengan likuiditas perekonomian. Jumlah uang beredar (M_2) akan mempengaruhi nilai inflasi dikarenakan uang yang beredar di masyarakat akan dijadikan target oleh lembaga-lembaga keuangan. Jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat mempengaruhi jumlah dana yang dihimpun oleh bank. Menurut Amalia (2007) semakin rendah sensitivitas perusahaan terhadap jumlah uang beredar maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Jumlah uang beredar juga akan menjadi pertimbangan perusahaan perbankan dalam pengelolaan aset yang dimiliki, agar operasional perusahaan tetap terjaga (Megasuri & Sari, 2018). Berdasarkan pemaparan tersebut diajukan hipotesis keempat sebagai berikut:

H4: Jumlah uang beredar (M_2) berpengaruh terhadap *financial distress*

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, melalui kriteria: 1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI berturut-turut selama tahun 2015-2019; 2) Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama tahun 2015-2019; 3) Perusahaan perbankan yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian; dan 4) Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang Rupiah. Berdasarkan kriteria sampel diperoleh 41 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama lima tahun, dengan jumlah data yang dapat diolah adalah 197 perusahaan (setelah dikurangi dengan *outlier*).

Hipotesis penelitian ini akan diuji menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan:

$$FD = a + b_1IFS + b_2KMU + b_3BR + b_4JUB + e$$

Keterangan :

FD = *Financial Distress*

IFS = Inflasi

KMU = Kurs Mata Uang

BR = *BI Rate*

JUB = Jumlah Uang Beredar (M_2)

Definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Financial Distress*, sebagai variabel dependen merupakan suatu kondisi dimana keuangan perusahaan sedang dalam keadaan yang tidak baik atau sedang mengalami kesulitan keuangan, tetapi belum sampai pada tahap mengalami kebangkrutan. *Financial distress* diukur dengan menggunakan metode *Zmijewski Score* (Rudianto, 2013) dengan persamaan sebagai berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

X_1 = (Laba Bersih)/(Total Aset)

X_2 = (Total Utang)/(Total Aset)

X_3 = (Aset Lancar)/(Utang Lancar)

2. Inflasi, diartikan sebagai kenaikan harga komoditas Putong (2013). Kenaikan harga tersebut terjadi karena tidak sinkronnya perencanaan sistem pengadaan komoditas (produksi, penetapan harga, percetakan, dan lainnya) dengan tingkat pendapatan. Pengukuran inflasi diambil dari data yang diolah dan dipublikasikan oleh *website* resmi Bank Indonesia dalam satuan persen.
3. Kurs mata uang merupakan sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satuan unit mata uang negara lain (Darmawan, 2017). Dalam hal ini yang diukur adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS (*US Dollar*) dan diperoleh dari rata-rata penjumlahan kurs jual dengan kurs beli (Darmawan, 2017).
4. *BI Rate* merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia, 2020). Pengukuran *BI rate* diambil dari data yang diolah dan dipublikasikan oleh *website* resmi Bank Indonesia dalam satuan persen.
5. Jumlah Uang Beredar (M_2) berkaitan dengan perilaku mata uang dalam perekonomian dan sangat menentukan perkembangan faktor ekonomi makro dasar, jadi perannya menjadi sangat penting dan dapat digunakan sebagai alat analisis untuk pengambilan keputusan dalam menciptakan kondisi ekonomi yang baik (Mankiw, 2007). Pengukuran variabel jumlah uang beredar (M_2) diambil dari data yang dipublikasikan oleh Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI-BI) dalam satuan milyar Rupiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda, maka uji asumsi klasik harus terpenuhi terlebih dahulu (Ghozali, 2011). Hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Hasil Uji Heteroskedastisitas	Hasil Uji Multikolinearitas	
		Tolerance	VIF
Inflasi	0,350	0,272	3,670
Kurs Mata Uang	0,435	0,924	1,082
BI Rate	0,933	0,275	3,632
Jumlah Uang Beredar (M ₂)	0,378	0,924	1,082
Durbin Watson Test	1,424		

Sumber: Diolah (2021)

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui bahwa data memiliki distribusi yang normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teorema limit sentral. Data yang diolah dalam pengujian hipotesis adalah sebesar 197 lebih besar dari 30, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Sesuai dengan Tabel 1, disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada persamaan regresi karena semua variabel menunjukkan nilai *tolerance* diatas 0,1 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak melebihi 10. Hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan tidak terdapat masalah autokorelasi karena nilai DW sebesar 1,424 berada diantara $-2 < DW < +2$ atau $(-2 < 1,424 < +2)$. Hasil untuk uji heteroskedastisitas dengan uji Glesjer juga menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi regresi semua variabel dengan nilai absolut residul lebih dari 0,05.

Hasil pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 2. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah model yang fit dengan nilai F sebesar 2,877 dan nilai signifikansi sebesar 0,024 (lebih kecil dari 0,05) dengan koefisien determinasi sebesar 0,040.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan
Inflasi (IFS)	-2,342	0,601	H1 ditolak
Kurs Mata Uang (KMU)	0,0012	0,606	H2 ditolak
BI Rate (BR)	4,621	0,521	H3 ditolak
Jumlah Uang Beredar (M ₂) (JUB)	64,756	0,032*	H4 diterima
Konstanta	-0,301		
<i>Adjusted R²</i>	0,040		
Nilai F	2,877	0,024	

* signifikan pada 0,05

Sumber: Diolah (2021)

Persamaan regresi sesuai dengan hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$FD = -0,301 - 2,342IFS + 0,0012KMU + 4,621BR + 64,756JUB + e$$

Konstanta sebesar -0,301 menunjukkan bahwa jika tidak terjadi perubahan inflasi, kurs mata uang, BI Rate dan jumlah uang beredar, maka *financial distress* cenderung mengalami penurunan. Dari koefisien regresi kurs mata uang, BI Rate dan jumlah uang beredar dapat diketahui bahwa peningkatan ketiga faktor eksternal tersebut ternyata dapat meningkatkan *financial distress* pada perusahaan perbankan. Untuk inflasi, koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan inflasi ternyata belum diikuti dengan oleh peningkatan *financial distress*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 2, diketahui bahwa inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,601 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam makroekonomi berupa inflasi memang tidak mempengaruhi aktivitas perusahaan perbankan. Akan tetapi, pengambilan keputusan perusahaan perbankan tetap harus memperhatikan perubahan tersebut. Penelitian ini menunjukkan korelasi yang agak berbeda, karena peningkatan inflasi ternyata tidak diikuti dengan peningkatan kesulitan keuangan perusahaan perbankan. Hal ini bisa dipahami, mengingat pada masa pandemi justru aktivitas perekonomian beralih dari transaksi secara manual menjadi transaksi secara digital berbasis *online*. Perubahan tersebut diikuti dengan cara manajemen perbankan melakukan penyesuaian dengan memotong bunga pinjaman untuk peningkatan peminatan investasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Febriana (2019) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, serta penelitian Musdholifah (2015) yang juga menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Tabel 2 menunjukkan nilai signifikansi kurs mata uang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,606 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H2 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs mata uang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh kurs mata uang terhadap *financial distress* ditengarai karena semakin landainya tingkat fluktuasi nilai tukar dollar AS terhadap rupiah meskipun secara nominal harganya masih dianggap cukup tinggi. Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa indikator makroekonomi yaitu rata-rata nilai kurs masih dapat digolongkan dalam kondisi ekonomi yang relatif terjaga kestabilannya, karena pemerintah masih bisa menjaga nilai kurs dengan mengeluarkan kebijakan agar nilai kurs tidak merosot terlalu tajam, sehingga perubahan kondisi ekonomi tidak terlalu berdampak pada perusahaan perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Setiyawan dan Musdholifah (2020) bahwa kurs mata uang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, serta penelitian Rizqiyah & Suhadak (2017) yang juga menemukan hal serupa.

Berdasarkan Tabel 2 tentang hasil pengujian hipotesis, diketahui bahwa BI Rate memiliki nilai signifikansi sebesar 0,521 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H3 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut bisa dikarenakan suku bunga tidak secara nyata memiliki pengaruh terhadap *financial distress* melainkan berpengaruh terhadap nilai hutang perusahaan. Penggunaan hutang sebagai cara untuk mengurangi pajak dapat meningkatkan beban bunga bagi perusahaan. Tingkat bunga yang meningkat akan meningkatkan biaya bunga, sehingga perusahaan akan membayar hutang yang lebih banyak karena suku bunga mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Priyatnasari & Hartono (2019) serta

Rohiman & Damayanti (2019), yang menemukan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh dengan *financial distress*.

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah uang beredar (M_2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,032 lebih kecil dari 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa H_4 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (M_2) berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam sistem moneter di Indonesia, uang beredar (M_2) sering disebut juga dengan likuiditas perekonomian, karena jumlah uang beredar merupakan jumlah uang yang berada di tangan masyarakat maupun dikelola lembaga keuangan meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral, dan uang kuasi (Sukirno, 2006). Hasil ini memberikan pandangan yang sama dengan temuan Amalia (2007).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa jumlah uang beredar (M_2) berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan inflasi, kurs mata uang dan *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini mampu memberikan tinjauan jangka menengah mengenai faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress*, terutama pada perusahaan perbankan di masa pandemi saat ini. Perkembangan teknologi perbankan ternyata juga memiliki dampak terhadap perilaku para pengguna layanan perusahaan perbankan. Pada kondisi ekonomi yang mengalami kebijakan pembatasan, ternyata jumlah uang beredar saat ini sangat menentukan kemampuan finansial perbankan guna menjaga kelangsungan usahanya. Selain itu, perusahaan perbankan terus membutuhkan penyesuaian aktivitas usahanya dengan perkembangan teknologi keuangan.

Penelitian ini dilakukan dengan karakteristik sampel yang unik yaitu perusahaan perbankan dan masih membuka kemungkinan untuk dilakukan pada klasifikasi industri yang berbeda. Disamping itu penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan faktor eksternal lain berkaitan dengan kebijakan pemerintah tentang penggunaan teknologi pada berbagai industri sebagai tindakan solutif atas keadaan pembatasan sosial yang terjadi beberapa waktu terakhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, E. & Jumyetti. (2015). Faktor-Faktor Makro Ekonomi Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Poli Bisnis*, 8(2): 158-164.
- Amalia, L. (2007). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, A. (2007). *Membaca Saham: Panduan Dasar Seni Berinvestasi dan Teori Permainan Saham. Kapan Sebaiknya Membeli, Kapan Sebaiknya Menjual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Aviliani, A., Siregar, H., Maulana, T. N. A. & Hasanah, H. (2015). The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4): 379-402. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i4.503>
- Bank Indonesia. (2020). *Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Menuju Era Ekonomi Digital*, Editor: Mochtar, F., Sahminan & Budiman, A.S. Jakarta: Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter Bank Indonesia.
- Boediono. (1994). *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*, Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE.
- Brahmana, R. K. (2007). *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom: 1-19.

- Carissa Sridevi Megasuri, C. S. & Sari, S. P. (2018). Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah di Indonesia Selama Satu Dasawarsa (2009-2018). *Prosiding Seminar Nasional dan The 6th Call for Syariah Paper*, Universitas Muhammadiyah Surakarta: 136-146.
- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress Dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Jenis Kepemilikan. *Efektif Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1): 100-122.
- Emrinaldi D. P. N. (2007). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (Financial Distress): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 9(1): 88-108.
- Febriana, S. I. (2019). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perbankan dalam Memprediksi Banking Distress dengan Metode CD Indeks. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(4): 1129-1136.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. (1976). Theory of Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Accounting Research*, Autumn: 193-228.
- Karim, A. A. (2010). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Kurniasanti, A. & Musdholifah. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 6(3): 197-212.
- Mahmood, H., Waheed, A. & Khalid, S. (2014). Role of Macroeconomic Indicators in Banking Crisis. *Academic Research International*, 5(3): 205-213.
- Mankiw, N. G. (2007). *Principles of Economics*. Boston, USA: Cengage Learning.
- Musdholifah, Ismail, M., Kaluge, D. & Maskie, G. (2013). Predicting Banking Crisis in Six Asian Countries. *European Journal of Business and Management*, 5(28): 176-185.
- Musdholifah. (2015). Using Index for Predicting Banking Crisis in Asian Countries. *International Journal of Empirical Finance, Research Academy of Social Sciences*, 4(3): 170-183.
- Nurhidayah & Rizqiyah, F. (2017). Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia (JIBEKA)*, 11(2): 42-48.
- Prianti, F. & Musdholifah. (2018). Pengaruh RGEC dan Variabel Makroekonomi Terhadap Banking Distress dengan Menggunakan CD Indeks di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3): 342-358.
- Priyatnasari, S. & Hartono, U. (2019). Rasio Keuangan, Makroekonomi dan Financial Distress: Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 7(4): 1005-1016.
- Putong, I. (2013). *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rizkiyah, K. & Suhadak. (2017). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) pada Bank Syariah (Studi pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1): 163-171.
- Rohiman, S. F. & Damayanti, C. R. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Suku Bunga Terhadap Financial Distress (Studi Pada Semua Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(2): 186-195.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samuelson, P. A. I. & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.

- Setiyawan, E. & Musdholifah. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress pada Perusahaan yang Terdaftar di IDX Tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 8(1): 51-66.
- Sukirno, S. (2011). *Introduction to Macroeconomic Theory*. Jakarta: PT. King Grafindo Persada.
- Taufik, M., Rochaida, E. & Fitriadi. (2014). Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2): 90-101.

